

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN  
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER  
PADA PD BPR BKK KABUPATEN KENDAL**

**YENI KUSUMANINGSIH  
NIM. C2C006156**

**Dosen Pembimbing**

Drs. H. Idjang Soetikno, MM., Akt

NIP. 130422785

**ABSTRACT**

*According to single presence policy which is regulated on PBI No. 8/16/PBI/2006, in Kendal there are twelve BPR BKK consolidated into PD BPR BKK Boja. Bank consolidation is expected to create an efficient and strong BPR and also be able to compete with commercial bank. Comparing to commercial bank, BPR has an important role in supporting small and medium-sized entrepreneurs (SMEs) because it can be founded in villages and sub-districts.*

*Using financial statement of PD BPR BKK Boja in 2005-2009 and paired sample t-test, the financial performance is analyzed in relation to the merger and change in financial performance.*

*This research study analyzed the change of PD BPR BKK Boja's financial performance after and before merger. The financial performance is measured by CAMEL, but this study could not measure management aspect because of the scarcity of data. The result of this study found that there is no change in financial performance after merger. Asset and earning of PD BPR BKK Boja changed significantly. But there are no changes significantly in capital and liquidity performance. Capital and asset decrease after merger, but earning and liquidity increase after merger.*

*Key words: single presence policy, merger, CAMEL, financial performance*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia bisnis saat ini maju pesat. Hal ini disebabkan adanya persaingan bebas dan globalisasi. Persaingan bebas dalam dunia bisnis ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang ikut masuk dalam kompetisi. Globalisasi membuat perusahaan mengembangkan strategi untuk tetap dapat mengikuti persaingan.

Strategi yang dikembangkan dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Secara internal dilakukan dengan memperluas perusahaan dari dalam, seperti peningkatan kapasitas produksi, menambah produk, efisiensi biaya atau mencari pasar baru. Sedangkan strategi eksternal adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan menggabungkan dua atau lebih perusahaan. Merger dan akuisisi adalah cara yang biasa dipilih perusahaan sebagai strategi eksternal dalam mempertahankan hidupnya.

Ada kecenderungan perusahaan lebih memilih strategi merger dan akuisisi dari waktu ke waktu (Hitt, 2002). Strategi eksternal dengan merger dan akuisisi lebih cepat menunjukkan peningkatan dibanding strategi internal. Hal ini dianggap sesuai dengan tuntutan persaingan yang mengharuskan perusahaan untuk menghasilkan peningkatan dengan cepat. Perusahaan melakukan merger sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan juga sebagai cara bertahan dalam kompetisi (Lyroudi et.al, 2000). Merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih dengan tetap menggunakan nama salah satu perusahaan. Sedangkan akuisisi adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan membeli sebagian saham yang dimiliki perusahaan lain, namun perusahaan tersebut masih berdiri sendiri-sendiri.

Di Indonesia, aktivitas merger dan akuisisi mulai banyak dilakukan sejalan dengan semakin majunya pasar modal di Indonesia. Alasan perusahaan lebih memilih merger dan akuisisi karena dengan strategi tersebut, tujuan perusahaan akan cepat tercapai dibanding jika perusahaan memulai usahanya dari awal. Nilai perusahaan juga akan meningkat setelah melakukan merger dan akuisisi dibanding jika perusahaan dijual secara terpisah. Manfaat lain dari merger dan akuisisi adalah adanya peningkatan skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi biaya (Hitt, 2002).

Semakin banyaknya merger dan akuisisi antar perusahaan juga terjadi antar bank. Bank adalah badan usaha yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana

masyarakat. Untuk menciptakan perbankan yang sehat, efisien dan mampu bersaing dalam persaingan bebas dan globalisasi, perlu adanya peraturan yang mengatur merger dan akuisisi antar bank. Salah satu peraturan yang mengatur merger dan akuisisi antar bank adalah Peraturan Pemerintah RI no.28 tahun 1999. Dalam peraturan tersebut, merger adalah penggabungan dua bank atau lebih dengan mempertahankan salah satu bank dan membubarkan bank-bank lain tanpa likuidasi. Sedangkan akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan suatu bank sehingga terjadi perubahan dalam pengendalian bank tersebut.

Merger dan akuisisi antar bank terjadi sesuai dengan permintaan bank yang bersangkutan, permintaan Bank Indonesia, ataupun permintaan badan khusus yang bersifat sementara dalam rangka penyehatan perbankan. Bank Indonesia mempunyai wewenang untuk meminta bank-bank melakukan merger dan akuisisi apabila bank tersebut menunjukkan ketidaksehatan dalam laporan kerjanya. Diharapkan setelah melakukan merger dan akuisisi, bank yang bersangkutan dapat menunjukkan peningkatan kinerja. Perubahan setelah merger dan akuisisi akan terlihat pada laporan keuangannya. Merger dan akuisisi dikatakan berhasil jika bank yang melakukan merger dan akuisisi menunjukkan peningkatan dalam kinerja keuangannya.

Penelitian ini difokuskan pada merger Bank Perkreditan Rakyat, terutama BPR BKK Boja. BPR berfungsi sebagai badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, harus mampu menunjang modernisasi pedesaan dan memberikan pelayanan bagi pengusaha kecil. Berdasarkan fungsi tersebut, BPR dapat didirikan di desa-desa atau di wilayah kecamatan. Bentuk hukum suatu Bank Perkreditan Rakyat dapat berupa koperasi, perusahaan daerah, dan perseroan terbatas. BPR yang dimiliki pemerintah daerah disebut BPR BKK.

Merger pada bank ini terjadi karena adanya beberapa masalah yang dihadapi BPR. Masalah yang dihadapi BPR salah satunya adalah kurang didukung oleh SDM yang memadai. Hal ini menjadi penyebab kredit non lancar BPR melebihi ketentuan yang ditetapkan BI. Permasalahan lain yang dihadapi adalah penyelewengan setoran nasabah penyimpanan dana.

Meskipun demikian, BPR memegang peran yang sangat strategis. Sampai saat ini masih sangat sedikit bank umum yang beroperasi sampai ke tingkat kecamatan, kecuali

BRI melalui unit-unitnya. Dengan pertimbangan ini, BI menyarankan agar beberapa BPR dimerger agar tercipta BPR yang sehat, sehingga dapat memberikan pelayanan kepada pengusaha kecil yang berada di daerah-daerah.

Ide penggabungan BPR BKK ditawarkan BI dengan tujuan untuk memudahkan pengawasan BPR yang tersebar di setiap desa, baik dari sisi pemilik atau pemerintah daerah, maupun dari sisi Bank Indonesia. Penggabungan BPR ini diharapkan dapat meningkatkan modal yang lebih kuat serta meningkatkan kemampuan BPR dalam menghimpun dana dan menyalurkan kredit, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing BPR. Banyaknya manfaat yang dirasakan dari penggabungan BPR ini, pemerintah daerah berniat menggabungkan beberapa BPR BKK yang tersebar di setiap kabupaten/kota menjadi satu BPR BKK. Dengan demikian diharapkan terdapat satu BPR BKK di setiap kabupaten/kota.

Merger pada BPR dikatakan berhasil jika kinerja BPR tersebut meningkat. Peningkatan kinerja terlihat dari laporan keuangan BPR setelah merger. Helfert (1999) mengemukakan yang paling berkepentingan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah investor, manajemen, pemerintah, dan masyarakat luas. Kinerja bank dapat diketahui dari tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk tolak ukur bagi pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Tingkat kesehatan suatu bank diukur dari beberapa aspek, yaitu: *capital*, *assets*, *management*, *earnings*, dan *liquidity*, atau disebut dengan CAMEL. Kelima aspek tersebut menggunakan rasio keuangan.

Merger beberapa BPR disebabkan oleh peraturan Bank Indonesia. Bank Indonesia mengharuskan merger beberapa BPR dengan alasan untuk memudahkan dalam pengawasan. Beberapa BPR dalam satu kabupaten/kota akan dimerger sehingga akan terdapat satu BPR BKK dalam setiap kabupaten/kota.

Selain untuk memudahkan pengawasan BPR, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi penyebab merger. Masalah yang dihadapi BPR adalah kurangnya SDM yang memadai sehingga menyebabkan kredit non lancar yang dimiliki BPR melebihi ketentuan Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%. Selain itu, juga terjadi penyelewengan setoran nasabah penyimpanan dana.

Perubahan-perubahan setelah merger dan akuisisi akan tampak pada kinerja finansialnya. Kinerja finansial diukur dari laporan keuangan setelah merger dan akuisisi.

Mengukur kinerja dari laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah rasio CAMEL yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perbankan..

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

” Apakah kinerja keuangan pada PD BPR BKK Boja sebelum dilakukan merger akan berbeda dengan setelah dilakukan merger?”

## **TELAAH TEORI**

Penggabungan beberapa BPR dalam satu kabupaten/kota sehingga hanya terdapat satu BPR BKK dalam setiap kabupaten/kota bertujuan agar pengawasan dari pemilik dan Bank Indonesia lebih mudah, dan tercipta sinergi antar BPR yang merger. Berdasarkan tujuan tersebut, teori yang mendasari penggabungan BPR dalam penelitian ini adalah teori efisiensi. Teori efisiensi menjadi dasar usaha peningkatan kinerja manajemen dan pencapaian sinergi (Weston dan Copeland, 1996).

Dalam literatur tentang efisiensi terdapat 3 konsep mengenai efisiensi, yaitu: fungsi biaya (*cost function*), fungsi keuntungan standar (*standard profit function*), dan fungsi keuntungan alternatif yang telah dikembangkan (*developed alternative function*). Perbedaan dari ketiga konsep efisiensi tersebut terletak pada asumsi yang digunakan mengenai optimalisasi ekonomi ketika sebuah bank mengambil keputusan mengenai jumlah output dan input yang akan digunakan.

Merger dan akuisisi sering disebut sebagai kombinasi bisnis (*bussiness combination*), yaitu penyatuan dua perusahaan atau lebih menjadi satu entitas ekonomi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ross et al., merger adalah bentuk dari akuisisi. Keputusan merger dan akuisisi dipandang dari dua sisi, yaitu keuangan perusahaan (*corporate finance*) dan strategi manajemen (*strategic management*). Merger dan akuisisi dipandang dari sisi keuangan perusahaan merupakan investasi jangka panjang yang harus dianalisis dari kelayakan bisnisnya. Jika dipandang dari strategi manajemen, merger dan akuisisi adalah strategi eksternal yang diambil perusahaan untuk menggabungkan nilai perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih dengan tetap menggunakan nama salah satu perusahaan. Menurut Hitt et al. merger dilakukan oleh

perusahaan-perusahaan yang setuju menggabungkan operasionalnya sehingga tercipta keunggulan kompetitif yang lebih kuat (dikutip dari Rizanah, 2007). Merger dapat diartikan secara luas dan sempit (Bryan Coyle, 2000). Secara luas, merger diartikan sebagai pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lain. Sedangkan pengertian merger secara sempit adalah penggabungan sumber daya dua perusahaan dengan ekuitas yang hampir sama. Menurut Morris (2000), merger serupa dengan pengambilalihan saham.

Akuisisi adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan membeli sebagian saham yang dimiliki perusahaan lain, namun perusahaan tersebut masih berdiri sendiri-sendiri. Akuisisi adalah pengambilalihan kendali suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan masing-masing perusahaan, baik yang mengambil alih maupun yang diambil alih, masih tetap beroperasi sebagai badan hukum yang terpisah (Abdul Moin, 2004). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1998, akuisisi adalah pengambilalihan baik secara keseluruhan atau sebagian besar saham yang dapat mengakibatkan peralihan pengendalian.

Berdasarkan aktivitas ekonomi, merger dan akuisisi dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu:

1. Merger Horisontal

Merger horisontal adalah merger yang dilakukan oleh dua perusahaan atau lebih yang bergerak di bidang yang sama. Tujuan dari merger dan akuisisi tipe horisontal adalah untuk mengurangi pesaing. Akibat dari merger horisontal adalah struktur pasar akan semakin terpusat pada industri ini.

2. Merger Vertikal

Merger vertikal adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih yang beroperasi dalam tahapan-tahapan produksi yang berbeda. Merger dan akuisisi vertikal ini dilakukan jika perusahaan hulu digabung dengan perusahaan hilir. Tujuan merger dan akuisisi tipe ini untuk stabilisasi pemasok dan/atau pengguna produk. Merger dan akuisisi vertikal dibedakan menjadi dua tipe, yaitu: integrasi ke belakang atau ke bawah (*backward/downward integration*) dan integrasi ke depan atau ke atas (*forward/upward integration*).

### 3. Merger Konglomerat

Merger konglomerat adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih yang beroperasi dalam industri yang tidak terkait. Merger konglomerat dilakukan saat perusahaan akan memasuki bidang industri lain yang berbeda dari industri awal.

### 4. Merger Ekstensi Pasar

Merger ekstensi pasar adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih yang bekerja sama untuk memperluas pasar. Merger dan akuisisi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan lintas negara yang bertujuan untuk memperluas pasar hingga luar negeri dan penetrasi pasar. Pasar luar negeri akan dengan mudah dicapai tanpa harus membangun fasilitas produksi awal di negara yang dituju.

### 5. Merger Ekstensi Produk

Merger ekstensi produk adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih yang bertujuan untuk memperluas lini produk masing-masing perusahaan. Merger ini dilakukan untuk memanfaatkan departemen riset dan pengembangan sehingga akan lebih efektif dalam inovasi produk.

## **Bank Perkreditan Rakyat**

Berdasarkan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang hanya melakukan kegiatan usaha secara konvensional. BPR menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lain yang dapat dipersamakan. Berbeda dengan Bank Umum, BPR tidak dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk badan hukum BPR berdasarkan kepemilikannya, yaitu:

1. Perseroan Terbatas
2. Koperasi
3. Perusahaan Daerah

Usaha BPR sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998 meliputi:

1. Menghimpun dana dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit kepada masyarakat.

3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah dengan prinsip bagi hasil sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sertifikat deposito, deposito berjangka, atau tabungan pada bank lain.

Berdasarkan usaha yang dijalankan, BPR menyerap dana dalam bentuk:

1. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada BPR yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, sedangkan bunga/bagi hasil diberikan setiap bulan.
2. Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada BPR yang penarikannya dilakukan setelah jangka waktu tertentu yang disepakati, sedangkan bunga dibayarkan setiap bulan.

Untuk mewujudkan struktur perbankan Indonesia yang sehat dan kuat diperlukan langkah-langkah konsolidasi perbankan. Dalam rangka mendorong konsolidasi perbankan, perlu dilakukan penataan kembali struktur kepemilikan melalui penerapan kebijakan kepemilikan tunggal pada perbankan Indonesia. Kebijakan kepemilikan tunggal merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas pengawasan bank.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/16/PBI/2006, kepemilikan tunggal adalah suatu pihak hanya akan menjadi pemegang saham pada satu bank. Ketentuan tersebut tidak berlaku jika:

1. Pemegang saham pengendali pada dua bank, melakukan kegiatan usaha yang prinsipnya berbeda.
2. Pemegang saham pengendali pada dua bank yang salah satunya merupakan Bank Campuran.
3. *Bank Holding Company*

Penyesuaian struktur kepemilikan sehubungan dengan peraturan tersebut adalah dengan mengalihkan sebagian atau seluruh sahamnya pada salah satu atau lebih bank yang dikendalikannya kepada pihak lain, dengan merger atau konsolidasi atas bank-bank yang dikendalikannya, atau membentuk Perusahaan Induk di Bidang Perbankan (*Bank Holding Company*). *Bank Holding Company* harus merupakan badan hukum Perseroan Terbatas yang didirikan di Indonesia dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan



yang berlaku di Indonesia. *Bank Holding Company* dilarang melakukan kegiatan lain selain menjadi pemegang saham bank.

Upaya percepatan konsolidasi perbankan pada bank-bank yang merger atau konsolidasi perlu diberikan insentif yang berguna sebagai stimulus. Insentif yang diberikan Bank Indonesia sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/17/PBI/2006 yang telah diubah dengan PBI No. 9/12/PBI/2007 meliputi:

1. Kemudahan dalam pemberian ijin menjadi bank devisa.
2. Kelonggaran sementara atas pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah.
3. Perpanjangan jangka waktu penyelesaian pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) yang timbul sebagai akibat merger dan konsolidasi.
4. Kemudahan dalam pemberian ijin pembukaan kantor cabang bank.
5. Penggantian sebagian biaya konsultan pelaksanaan *due diligence*.

Kelonggaran sementara atas pelaksanaan beberapa ketentuan dalam PBI yang mengatur *Good Corporate Governance* bagi bank umum.

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan perbankan. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan dari modal sendiri.
2. Kemampuan mengelola dana.
3. Kemampuan menyalurkan dana kepada masyarakat.
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain.
5. Kemampuan memenuhi peraturan perbankan yang berlaku.

Sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menunjang perekonomian mempunyai posisi yang strategis. Untuk mendorong terciptanya perbankan yang tangguh dan efisien, diperlukan BPR yang mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun perkotaan. Hal

ini bertujuan untuk melakukan pemerataan pelayanan perbankan, pemerataan berusaha, dan pemerataan pendapatan. Bank umum di Indonesia, baik itu milik pemerintah maupun milik swasta, dianggap belum mampu melayani masyarakat lapisan bawah seperti halnya BPR. Untuk menciptakan BPR yang tangguh dan efisien, maka salah satu peraturan yang dibuat pemerintah adalah merger antar BPR sehingga hanya akan terdapat satu BPR dalam setiap kabupaten.

Salah satu tujuan merger dan akuisisi adalah terciptanya sinergi, salah satunya sinergi dari sisi finansial. Keberhasilan merger dan akuisisi pada sisi finansial dikatakan berhasil jika perusahaan hasil merger dan akuisisi memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar dibanding sebelum melakukan merger dan akuisisi. Selain sinergi pada sisi finansial, diharapkan juga tercipta sinergi dari sisi operasional. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pendapatan (*revenue enhancement*) dan pengurangan biaya (*cost reduction*).

Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur hampir setiap aspek kinerja perusahaan. Kinerja keuangan digunakan sebagai faktor pengukur efektifitas dan efisiensi suatu organisasi. Penurunan kinerja keuangan secara terus menerus dapat menyebabkan *Finacial Distress*. *Financial Distress* pada bank yang tidak segera diatasi dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan nasabah.

Analisis rasio laporan keuangan adalah mengukur profitabilitas dan pertumbuhan suatu perusahaan (Palepu, 1997). Analisis dengan menggunakan rasio CAMEL untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan bank, serta untuk mengetahui gejala permasalahan dalam bank yang dianalisis. Rasio CAMEL menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Capital* (Aspek Permodalan)

Dalam aspek ini dihitung perbandingan modal sendiri dengan total aset. Modal sendiri didapat dari modal inti/disetor, modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan, dan selisih aset tetap dan laba ditahan. Rasio yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

2. *Asset* (Aspek Kualitas Aset)

Aspek kualitas aset dalam penelitian ini menggunakan rasio PPAP, yaitu perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk

dengan Aktiva Produktif. Semakin rendah nilai rasio PPAP, menunjukkan bank semakin sehat.

3. *Management* (Aspek Kualitas Manajemen)

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus Bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Penilaian ini juga untuk menilai tingkat kepatuhan bank, yang dimaksud dengan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit, Posisi Devisa Neto, dan Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer*). Berdasarkan PBI PBI No.6/10/2004, untuk meneliti kualitas manajemen digunakan 250 pertanyaan. Dalam penelitian ini, dikarenakan keterbatasan data yang tersedia, maka tidak dapat dilakukan penilaian terhadap manajemen.

4. *Earning* (Aspek Rentabilitas)

Aspek rentabilitas dihitung dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BO/PO), dan *Net Interest Margin* (NIM). Semakin besarnya NIM maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin tinggi, sehingga kemungkinan bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil.

5. *Liquidity* (Aspek Likuiditas)

Aspek likuiditas dalam penelitian ini didapat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *cash ratio*. LDR yaitu perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun dan modal sendiri. *Cash ratio* adalah perbandingan alat likuit dan hutang lancar.

### **PD BPR BKK Boja**

BKK di Kabupaten Kendal dibentuk sesuai dengan surat keputusan Gubernur pada tanggal 4 September 1969. Selanjutnya sejak tanggal 8 Oktober 1991 secara resmi diubah menjadi BPR sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 1064/KMK.00/1988 pada tanggal 27 Oktober 1988. Kemudian disempurnakan sesuai

dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 279/KMK.01/1989 pada tanggal 25 Maret 1989.

BPR BKK Boja merger pada tanggal 30 Maret 2007 berdasar keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 9/4/KEP.DeG/2007 tentang pemberian izin penggabungan usaha (merger). 12 PD BPR BKK di Kabupaten Kendal melakukan penggabungan usaha ke dalam PD BPR BKK Boja yang berkantor pusat di Jl. Pahlawan No. 1732 A Boja, Kendal. Seiring dengan perkembangan yang semakin pesat, kantor pusat BPR BKK Boja dipindah ke Jl. Soekarno Hatta N. 335 Kendal pada tanggal 16 Februari 2009. PD BPR BKK Boja memiliki visi menjadi bank yang sehat dan prima dalam pelayanan, sedangkan misi PD BPR BKK Boja yaitu:

1. Memberikan pelayanan yang cepat dan akurat kepada nasabah.
2. Membantu pengembangan usaha kecil dan mikro.
3. Menyediakan produk jasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Prospek perekonomian Kabupaten Kendal yang semakin meningkat merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang dapat meningkatkan kapasitas perekonomian dan pendapatan daerah. Hal ini akan membawa dampak yang luar biasa terhadap perkembangan perekonomian daerah, terutama dalam kaitannya dengan likuiditas perekonomian daerah. Peningkatan likuiditas perekonomian daerah tersebut akan berpengaruh terhadap dunia perbankan di daerah itu. Seiring dengan hal tersebut, peran perbankan di daerah sangat besar dan strategis.

Kabupaten Kendal merupakan daerah yang potensial dan strategis bagi pelaku bisnis sebagai tempat untuk mengembangkan usahanya. Hal ini dapat dilihat dengan makin banyaknya BPR yang beroperasi di Kabupaten Kendal. Sebagai lembaga intermediasi yang menerima dan menyalurkan dana masyarakat, pangsa pasar BPR BKK Boja secara umum bisa dikatakan pada sektor usaha kecil menengah (UKM) dan bergerak pada sektor ekonomi pertanian, perdagangan, industri rumah tangga, jasa, dan simpan pinjam kelompok. Pembiayaan kredit sebaiknya merata untuk seluruh sektor untuk meminimalkan resiko. Pembenahan dilakukan terus menerus harus dilakukan untuk memaksimalkan segala potensi yang ada untuk meraih pasar yang lebih besar.

PD BPR BKK Boja dibentuk dengan tujuan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta

meningkatkan taraf hidup rakyat dan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. PD BPR BKK Boja berfungsi sebagai salah satu lembaga intermediasi di bidang keuangan dengan tugas menjalankan usaha sebagai Bank Perkreditan Rakyat, sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Tugas PD BPR BKK Boja antara lain:

1. Menjadi salah satu lembaga penggerak ekonomi kerakyatan.
2. Membantu menyediakan modal usaha bagi usaha mikro, kecil, dan menengah.
3. Memberikan pelayanan modal dengan cara mudah, murah dan mengarah dalam mengembangkan kesempatan berusaha.
4. Menjadi salah satu sumber pendapatan daerah.

Sesuai dengan maksud dan tujuan pembentukannya, PD BPR BKK Boja menyelenggarakan usaha-usaha antara lain:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan.
2. Memberikan kredit dan melakukan pembinaan terhadap nasabah.
3. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro, deposito berjangka, sertifikat devisa atau jenis-jenis lainnya pada Bank lain.
4. Menjalankan usaha-usaha perbankan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

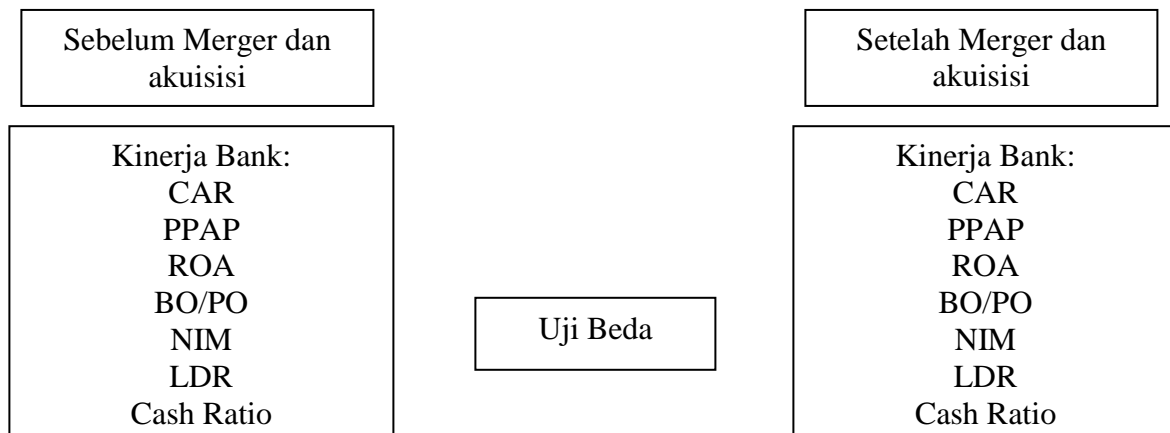
PD BPR BKK merger pada tanggal 30 Maret 2007 berdasar peraturan sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1999 tentang merger, konsolidasi dan akuisisi bank.
2. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/52/KEP/Dir tanggal 14 Mei 1999 tentang persyaratan dan tata cara merger, konsolidasi dan akuisisi Bank Perkreditan Rakyat.
3. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PD BPR BKK se Kabupaten Kendal pada 6 Oktober 2006 tentang tindak lanjut proses merger PD BPR BKK se Kabupaten Kendal.
4. Surat Keputusan Deputy Gubernur BI No. 9/4/KEP.DpG/2007 tentang pemberian izin penggabungan usaha (merger) PD BPR BKK Sukorejo, PD BPR BKK Patean, PD BPR BKK Plantungan, PD BPR BKK Brangsong, PD BPR BKK Patebon, PD

BPR BKK Cepiring, PD BPR BKK Kaliwungu, PD BPR BKK Singorojo, PD BPR BKK Limbangan, PD BPR BKK Gemuh, PD BPR BKK Pegandon, dan PD BPR BKK Pageruyung ke dalam PD BPR BKK Boja Kabupaten Kendal.

5. Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 539/14/2007 tanggal 30 Maret 2007 tentang persetujuan ijin penggabungan usaha ( merger).
6. Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 539/15/2007 tanggal 30 Maret 2007 tentang pengangkatan direksi dan dewan pengawas PD BPR BKK Boja Kabupaten Kendal Hasil Merger tahun 2007.
7. Undangan Bupati Kendal No. 005/898/Ek tanggal 27 Maret 2007 perihal RUPS PD BPR BKK Boja.

Penggabungan BPR sesuai keputusan Bank Indonesia bertujuan untuk mempermudah pengawasan, baik oleh pemilik atau pemerintah daerah, maupun oleh Bank Indonesia. Selain itu, tujuan merger BPR adalah untuk memperkuat modal BPR sehingga diharapkan kinerja BPR akan meningkat. Keberhasilan merger dapat dilihat dari peningkatan kinerja BPR setelah merger. Peningkatan kinerja dilihat dari kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan bank. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini disusun dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Penelitian Agustina Maria Wulansari berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PD BPR BKK se Kabupaten Pati Tahun 2002-2004". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BPR BKK Kabupaten Pati dari tahun 2003-2004 meningkat, sedangkan hasil komponen CAMEL dari tahun 2002-2004 mengalami fluktuatif. Penelitian Palupi Ratna Kurniasari berjudul "Evaluasi tingkat Kesehatan Sebelum dan Sesudah Merger pada PD BPR BKK Kota Semarang". Hasil penelitian Palupi

menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PD BPR BKK Kota Semarang sesudah merger mengalami peningkatan di bidang permodalan, kualitas asset, dan manajemen. Pada bidang rentabilitas dan likuiditas mengalami penurunan setelah merger. Sama dengan penelitian Palupi, penelitian Rizanah menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan tingkat kesehatan BPR BKK sebelum dan sesudah merger dari tahun 2003-2005. Hasil dari penelitian Rizanah menunjukkan bahwa sesudah merger terdapat peningkatan di bidang permodalan, kualitas aset, dan manajemen. Aspek rentabilitas dan likuiditas mengalami penurunan.

Pengertian merger secara sempit adalah penggabungan sumber daya dua perusahaan dengan ekuitas yang hampir sama ( Bryan Coyle, 2000). Berdasarkan pengertian tersebut diharapkan dengan merger maka capital dan asset bank akan meningkat dalam rangka memenuhi kebijakan Bank Indonesia No. 8/16/PBI/2006 yaitu jumlah minimum modal Bank Perkreditan Rakyat. Salah satu unsur modal dalam perbankan adalah laba tahun berjalan. Latar belakang merger adalah adanya sinergi. Sinergi adalah kemampuan lebih yang diperoleh dari penggabungan dua atau lebih kekuatan. Sinergi menggambarkan penggabungan dua faktor akan menghasilkan tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah tenaga yang dihasilkan sebelum bergabung. Salah satunya adalah sinergi finansial, sinergi ini bermakna kemampuan menghasilkan laba perusahaan hasil merger dan akuisisi yang lebih besar dari kemampuan laba masing-masing perusahaan sebelum merger dan akuisisi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan hipotesis:

H1: Terdapat perbedaan capital setelah merger

H2: Terdapat perbedaan asset setelah merger

Selain sinergi finansial, juga terdapat sinergi operasional yang menjadi tujuan merger. Sinergi operasional dapat terjadi berupa peningkatan pendapatan (revenue enhancement) dan pengurangan biaya (cost reduction). Para perencana merger dan akuisisi cenderung melihat pengurangan biaya sebagai sumber utama sinergi operasional. Dari penjelasan tersebut maka penelitian menggunakan hipotesis:

H3: Terdapat perbedaan rentabilitas setelah merger

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi

permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan. Secara praktis, likuiditas suatu bank sering dikaitkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang terdapat di bank tersebut pada waktu tertentu. Dalam hal ini, untuk kondisi Indonesia, Pemerintah melalui Bank Sentral menetapkan kewajiban setiap bank untuk memelihara likuiditas wajib minimum sebesar 5% dari besarnya kewajiban terhadap pihak ketiga. Dalam hal ini, kewajiban kepada pihak ketiga. Merger adalah penggabungan hak dan kewajiban bank-bank yang merger, maka dengan merger terjadi penggabungan dana pihak ketiga dari bank-bank yang merger, sehingga akan terjadi perubahan pada likuiditas bank. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

H4: Terdapat perbedaan pada likuiditas setelah merger

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sample**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang beroperasi di Kabupaten Kendal. Nama-nama BPR didapat dari situs Bank Indonesia. Penarikan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penarikan sample dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian. Sample pada penelitian ini meliputi PD BPR BKK Boja dan cabang-cabangnya yang ada di Kabupaten Kendal dengan kriteria:

1. BPR milik pemerintah daerah, atau yang disebut BPR BKK
2. BPR yang telah merger sejak tahun 2006 sehingga dapat diukur kinerja dua tahun sebelum merger dan dua tahun sesudah merger.
3. Laporan keuangan mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit.

### **Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dua tahun sebelum merger dan dua tahun setelah merger, yaitu tahun 2005 sampai tahun 2009. Sedangkan data didapat dari situs Bank Indonesia dan laporan keuangan dari cabang-cabang PD BPR BKK Boja yang merger.



## Definisi Operasional

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2006), penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini membandingkan kinerja BPR sebelum dan sesudah merger. Kinerja didefinisikan sebagai prestasi manajemen dalam beroperasi. Kinerja yang diteliti dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja sebelum merger dan kinerja sesudah merger. Terdapat rentang waktu yang menyebabkan kinerja dapat dibandingkan, yaitu sebelum dan setelah merger. Rasio CAMEL digunakan dalam mengukur kinerja keuangan BPR yang merger. Rasio yang digunakan antara lain:

1. *Capital* dengan menggunakan indikator CAR yang diperoleh dari:

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2. Indikasi kualitas aset yang digunakan adalah PPAP yang diperoleh dari:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}}$$

3. Aspek rentabilitas menggunakan indikator ROA, BO/PO dan NIM yang diperoleh dari:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

$$\text{BO/PO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}}$$

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}}$$

4. Aspek likuiditas menggunakan indikator LDR dan *Cash Ratio* yang diperoleh dari:

$$\text{LDR} = \frac{\text{seluruh kredit yang berhasil ditempatkan}}{\text{seluruh dana yang berhasil dihimpun + modal sendiri}}$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{alat likuit}}{\text{aktiva produktif}}$$

## Uji Normalitas Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode *paired sample t-test*. Dengan menggunakan bantuan *Software SPSS for Windows*. Sebelum hipotesis diuji, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila nilai signifikansinya

lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal, namun apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal. Jika data terdistribusi normal, pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test*, sedangkan data yang tidak terdistribusi normal, pengujian hipotesis menggunakan uji data berperingkat Wilcoxon.

### **Analisis Hipotesis**

Hipotesis diuji dengan menggunakan *paired sample t-test*. Langkah-langkah penggunaan uji t, yaitu:

1. Menghitung selisih (d) antara pengamatan sebelum dan setelah.
2. Menghitung d rata-rata, kemudian mengkuadratkan selisih tersebut dan menghitung total selisih kuadrat.
3. Mencari standar deviasi (sd) dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum (d_i - \bar{d})^2}{n-1}}$$

4. Menghitung t hitung dengan rumus:

$$t = t = \frac{\bar{d}}{s/\sqrt{n}}$$

5. Kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis adalah jika probabilitas > 0,05, maka H1 ditolak dan jika probabilitas < 0,05, maka H1 diterima.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di PD BPR BKK Boja. BPR ini memiliki dua belas cabang, satu kantor pusat operasional dan satu kantor pusat. Pada penelitian ini menggunakan sebelas cabang, satu kantor pusat operasional. Berikut adalah BPR-BPR yang diteliti:

**Tabel 1**  
**Nama-Nama PD BPR BKK Boja Kabupaten Kendal**

NO	NAMA BPR
1.	BPR BKK Kaliwungu
2.	BPR BKK Brangsong
3.	BPR BKK Patebon
4.	BPR BKK Cepiring
5.	BPR BKK Gemuh
6.	BPR BKK Pegandon
7.	BPR BKK Plantungan
8.	BPR BKK Pageruyung
9.	BPR BKK Sukorejo
10.	BPR BKK Patean
11.	BPR BKK Boja
12.	BPR BKK Limbangan

**Uji Normalitas Data**

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Normalitas Data dengan *Kolmogorov Smirnov***

	CAR	PPAP	BOPO	NIM	LDR	ROA	Cash Ratio
N	13	13	13	13	13	13	13
Normal Mean	24.1360	4.9867	81.1928	14.5714	75.7083	3.9094	38.1831
Parameters <sup>a,b</sup> Std. Deviation	5.86528	1.94739	4.50061	1.70634	9.33027	.98317	9.98278
Most Extreme Absolute Differences	.218	.141	.179	.107	.133	.225	.140
Positive	.218	.141	.138	.107	.093	.107	.140
Negative	-.152	-.084	-.179	-.102	-.133	-.225	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z	.784	.510	.647	.387	.479	.813	.505
Asymp. Sig. (2-tailed)	.570	.958	.797	.998	.976	.524	.960

Sumber: data sekunder tahun 2006-2009, diolah.

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa data terdistribusi secara normal karena memiliki signifikansi lebih dari 5% . Apabila data terdistribusi normal, maka pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test*.

## Pembahasan Hipotesis

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Hipotesis dengan *Paired Sample t-test* pada PD BPR BKK Boja Sebelum dan Sesudah Merger**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	CARSBLM - CARSSDH	1.71925	6.10581	1.76260	-2.16020	5.59870	.975	11	.350
Pair 2	PPAPSBLM - PPAPSSDH	-4.97608	1.43500	.41425	-5.88784	-4.06433	-12.012	11	.000
Pair 6	ROASBLM - ROASSDH	-1.05258	.98058	.28307	-1.67561	-.42955	-3.718	11	.003
Pair 3	BOPOSBLM - BOPOSSDH	-.02508	4.70073	1.35698	-3.01178	2.96162	-.018	11	.986
Pair 4	NIMSBLM - NIMSSDH	2.98067	1.55908	.45007	1.99007	3.97126	6.623	11	.000
Pair 5	LDRSBLM - LDRSSDH	4.62617	9.65257	2.78646	-1.50678	10.75911	1.660	11	.125
Pair 7	CRSBLM - CRSSDH	.44533	10.42587	3.00969	-6.17895	7.06962	.148	11	.885

Sumber: data sekunder tahun 2006-2009, diolah.

### Capital

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata CAR dua tahun sebelum dan dua tahun setelah merger pada PD BPR BKK Boja sig (2-tailed) 35% > 5% , maka H1 ditolak. Hal ini mengindikasikan tidak terdapat perbedaan pada capital PD BPR BKK Boja sebelum dan sesudah merger.

### Aset

Dari data di atas diketahui bahwa rata-rata PPAP dua tahun sebelum dan dua tahun setelah merger pada PD BPR BKK Boja sig (2-tailed) < 5%, maka H2 diterima. Hal ini mengindikasikan terdapat perbedaan pada aset PD BPR BKK Boja sebelum dan sesudah merger.

### Rentabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rata-rata ROA dua tahun sebelum dan dua tahun setelah merger pada PD BPR BKK Boja sebelum dan sesudah merger. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas yang menunjukkan sig (2-tailed)  $3% < 5%$ . Tabel 3 menunjukkan signifikansi untuk rata-rata BOPO dua tahun sebelum dan dua tahun setelah merger sebesar  $98,6% > 5%$ . Rata-rata NIM dua tahun sebelum dan dua tahun setelah merger PD BPR BKK Boja sig (2-tailed)  $< 5%$ . Meskipun BOPO tidak signifikan, namun NIM dan ROA menunjukkan perbedaan signifikan, maka H3 diterima. Rentabilitas sebelum dan sesudah merger mengalami perubahan.

### Likuiditas

Dari data di atas diketahui bahwa sig (2-tailed)  $12,5% > 5%$ , maka rata-rata LDR dua tahun sebelum dan dua tahun setelah merger pada PD BPR BKK Boja setelah merger tidak ada perubahan dibanding sebelum merger. Rata-rata *cash ratio* PD BPR BKK Boja sebelum dan sesudah merger menunjukkan sig (2-tailed)  $88,5% > 5%$ . Kedua rasio menunjukkan sig (2-tailed)  $> 5%$ , maka H4 ditolak. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada likuiditas sebelum dan setelah merger.

### Pembahasan

**Tabel 4**  
**Perbandingan Rasio CAMEL Sebelum dan Setelah Merger**  
**PD BPR BKK Boja**

Rasio CAMEL(%)	Sebelum Merger			Setelah Merger		
	Tahun 2005	Tahun 2006	Rata- rata	Tahun 2008	Tahun 2009	Rata- rata
CAR	22,531	23,434	22,982	24,134	20,965	22,549
PPAP	55,817	56,378	56,097	51,965	56,870	54,417
ROA	4,179	3,729	3,954	5,624	4,137	4,881
BOPO	79,995	81,502	80,748	81,772	80,659	81,216
NIM	15,347	13,807	14,577	11,450	12,190	11,820
LDR	80,057	70,838	75,448	66,508	76,367	71,438
Cash Ratio	32,864	45,132	38,998	44,066	31,478	37,772

Sumber: data sekunder tahun 2006-2009, diolah.

### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Dari hasil penelitian diketahui bahwa CAR pada PD BPR BKK Boja setelah merger mengalami penurunan dibanding sebelum merger. Penurunan setelah merger disebabkan oleh peningkatan ATMR yang tidak dapat diimbangi dengan modal inti. Peningkatan ATMR dapat menyebabkan peningkatan resiko aktiva yang dimiliki bank.

Nilai CAR setelah merger perlu ditingkatkan dengan menambah modal yang disetor maupun cadangan umum dan cadangan tujuannya. Peningkatan modal disetor, cadangan umum dan cadangan tujuan perlu dikontrol agar tidak melebihi ketetapan BI sehingga tidak terjadi dana menganggur.

### **PPAP**

Dari Tabel 4.6 di atas diketahui bahwa rata-rata PPAP pada PD BPR BKK Boja setelah merger mengalami penurunan dibanding sebelum merger. Penurunan ini menunjukkan bahwa kerugian yang dapat ditanggung oleh bank akibat penanaman aktiva produktif semakin menurun. Penurunan PPAP juga menunjukkan bahwa kualitas aktiva bank menurun.

### ***Return on Asset (ROA)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada PD BPR BKK Boja setelah merger mengalami peningkatan dibanding sebelum merger. Peningkatan nilai aktiva dapat diimbangi dengan peningkatan laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin kecil bank dalam kondisi bermasalah.

### ***Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BO/PO)***

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata BOPO pada PD BPR BKK Boja mengalami peningkatan setelah merger dibanding sebelum merger. Peningkatan pendapatan operasional diikuti dengan peningkatan biaya operasional. Rasio BOPO yang meningkat menunjukkan bahwa bank semakin tidak efisien.

### ***Net Interest Margin (NIM)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata NIM pada PD BPR BKK Boja setelah merger mengalami penurunan dibanding sebelum merger. Rata-rata NIM dua tahun sebelum merger mengalami penurunan. Meskipun NIM setelah merger lebih rendah dibanding sebelum merger, namun NIM mengalami peningkatan setiap tahunnya setelah merger.

### ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata LDR pada PD BPR BKK Boja setelah merger mengalami penurunan dibanding sebelum merger. Hal ini disebabkan oleh peningkatan dana yang diterima bank tidak dapat diimbangi oleh peningkatan kredit yang diberikan. Penurunan nilai LDR mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank semakin meningkat.

### ***Cash Ratio***

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata *cash ratio* pada PD BPR BKK Boja setelah merger mengalami penurunan dibanding sebelum merger. Penurunan ini dipengaruhi oleh penurunan alat likuid dari PD BPR BKK Boja. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam mengelola aset yang digunakan untuk membayar kewajiban yang harus dibayar pada waktunya juga menurun. Kondisi ini dapat diubah dengan cara menambah jumlah kas bank, juga memberikan pelayanan yang memuaskan agar nasabah tertarik untuk menanamkan modalnya. Bank-bank yang dinilai mencapai *cash ratio* terlalu besar juga berpeluang terjadinya dana menganggur.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini adalah penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perubahan kinerja keuangan PD BPR BKK Boja setelah merger. Kinerja keuangan yang diteliti berdasarkan rasio CAMEL, yang meliputi CAR, PPAP, ROA, BOPO, NIM, LDR, dan *cash ratio*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa kinerja keuangan yang diteliti menunjukkan tidak adanya perbedaan atau perubahan sebelum dan sesudah merger. Walaupun terdapat perubahan pada beberapa aspek kinerja keuangan PD BPR BKK Boja setelah merger, perubahan signifikan hanya terjadi pada rasio PPAP, ROA, dan NIM, sehingga belum dapat mewakili rasio secara keseluruhan untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan setelah merger. PPAP digunakan untuk menilai kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rata-rata PPAP setelah merger mengalami penurunan, hal ini

menunjukkan bahwa kualitas aktiva bank menurun. ROA dan NIM digunakan untuk mengukur rentabilitas bank. Pada aspek *earning*, penurunan ditunjukkan dengan menurunnya NIM secara signifikan meskipun ROA mengalami peningkatan.

2. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun CAR, BOPO, LDR, dan *cash ratio* tidak terjadi perubahan yang signifikan, namun rasio tersebut menunjukkan perubahan. Pada rasio CAR terjadi penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja bank di bidang permodalan mengalami penurunan. Rasio BOPO yang mengalami peningkatan mengindikasikan bahwa bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasional. Kenaikan beban operasional dikarenakan terjadi peningkatan pada beban bunga, administrasi umum dan personalia.. Penurunan LDR setelah merger menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank meningkat, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. *Cash ratio* setelah merger menurun, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam mengelola aset yang digunakan untuk membayar kewajiban yang harus dibayar pada waktunya juga menurun.
3. Tidak adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger diduga karena merger tidak menimbulkan sinergi bagi bank. Tidak adanya sinergi kemungkinan disebabkan oleh lemahnya strategi yang dilakukan, pemilihan target merger yang kurang tepat, dan bank yang merger kurang pengalaman dalam melakukan merger dan akuisisi.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya mengukur kinerja bank berdasar rasio keuangan. Berdasar PBI No.6/10/PBI/2004, penilaian tingkat kesehatan bank akan berpengaruh pada kinerja diukur dengan penilaian kuantitatif dan kualitatif. Penilaian tersebut dilakukan terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.
2. Penelitian ini tidak mengukur faktor sensitivitas terhadap pasar dan manajemen dengan penilaian kualitatif seperti pada ketentuan PBI No.6/10/PBI/2004. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam memperoleh data.



3. Penelitian ini hanya mengukur perubahan kinerja keuangan setelah merger. Dalam merger juga terjadi perubahan pada budaya perusahaan dan kinerja para karyawannya seperti dalam penelitian Kumar dan Bansal, 2008.
4. Penelitian ini hanya meneliti satu PD BPR BKK pada satu kabupaten yang merger sehingga tidak dapat dibandingkan dengan bank lain.

### **Saran**

Berdasar keterbatasan-keterbatasan penelitian di atas, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur tingkat kesehatan bank tidak hanya dengan penilaian kuantitatif, namun juga dengan penilaian kualitatif untuk mengukur kinerja manajemen bank.
2. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menyertakan sensitivitas terhadap risiko pasar untuk mengukur tingkat kesehatan bank.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur pengaruh merger terhadap aspek lain seperti perubahan budaya organisasi dan kinerja karyawan.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya meneliti BPR BKK, namun juga bank umum lainnya.

## REFERENSI

- Coyle, B. 2000. *Merger and Acquisition*. New York: Amacom
- Gadiesh, O., C. Ormiston, and S. Rovit. 2003. "Achieving an M&A's Strategic Goals at Maximum Speed for Maximum Value". *Strategy and Leadership*, Vol. 31, No. 3, pp. 35-41
- Gitman, L. J. 2003. *Principles of Managerial Finance*. 10 ed. San Fransisco: Addison Wesley
- Hasyim, H. M., 2009. "Rasio-rasio Camel". <http://bagibahankuliah.blogspot.com>. Diakses tanggal 30 Mei 2010
- Herdiningtyas, W. dan L. S. Almilia. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 07, No. 2, tahun 2005
- Hitt. 2002. *Strategic Management*. South Western College Publishing
- Kumar, S. and L. Bansal. 2008. "The Impact of Merger and Acquisition on Corporate Performance in India." *Management Decision*, Vol. 46, No. 10, pp.1531-1543
- Morris, J. M. 2000. *Mergers and Acquisitions, Business Strategies for Accountants*. New York: John Wiley & sons, Inc.
- Nasser, E. dan S. Djaddang. 2005. "Analisis Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio CAMEL Terhadap Harga Saham". *Buletin Penelitian*, No. 08, tahun 2005
- Pazarskis, M. et al. 2006. "Exploring The Improvement of Corporate Performance After Merger – The Case of Greece". *International Research Journal of Bussiness and Economics*, Issue 6
- Rizana, S. 2007. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (Studi Komparasi Sebelum dan Sesudah Merger pada PD BPR BKK Kabupaten Semarang)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, UNNES
- Sabeni, A. 2002. *Pokok-Pokok Akuntansi Lanjutan*. Yogyakarta: Liberty
- Santoso, S. 2010. *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sijabat, S. dan A. Maksum. 2006. "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi*, No.16
- Soubeniotis, D. et al. 2006. "Evaluation of Mergers and Acquisitions in Greece". *International Research Journal of Bussiness and Economics*, Issue 4
- Swandito, R. 2004. "Analisis Pengaruh Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Dana Terhadap X-efisiensi dan S-efisiensi serta Dampaknya Terhadap Kinerja". *Tesis*. UNDIP
- Viverita. 2008. "The Effect of Merger on Bank Performance: Evidence From Bank Consolidation Policy in Indonesia". *Journal of Management*, Department of Management, Faculty of Economics and Bussiness, University of Indonesia